

INTERNALISASI BUDAYA SIRI' NA PACCE DALAM MEMBANGUN KARAKTER MAHASISWA DI PERGURUAN TINGGI

Syamsunardi

Jurusan Geografi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam,
Universitas Negeri Makassar, Indonesia
e-mail: Syamsunardi@unm.ac.id

(Received: Oktober-2021; Reviewed: November-2022; Accepted: Februari-2022;
Available online: Februari 2022; Published: Februari -2022)

Abstrak

Budaya lokal sumber kekayaan dan keragaman budaya Indonesia. Internalisasi budaya lokal pada pendidikan formal perlu untuk membangun karakter Mahasiswa. Tujuan penelitian: 1) untuk mengetahui makna budaya siri' na pacce suku Makassar, 2) menginternalisasikan budaya siri' na pacce pada mahasiswa Perguruan Tinggi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif pendekatan etnografi. Hasil penelitian ini: 1) budaya siri' dimaknai sebagai rasa malu, kata na sebagai kata penghubung dimaknai "dan" atau "dengan" dan pacce dimaknai rasa peduli terhadap orang kesusahan dibuktikan dengan tindakan konret, 2) internalisasi budaya siri' na pacce dilakukan pada mahasiswa Jurusan Geografi FMIPA UNM melalui matakuliah geografi budaya dengan materi budaya lokal.

Kata kunci: internalisasi; budaya lokal; siri' na pacce

Abstract

Local culture is a source of the richness and diversity of Indonesian culture. Internalization of local culture in formal education is needed to build student character. The aims of this study were: 1) to find out the meaning of the siri' na pacce culture of the Makassarese tribe, 2) to internalize the siri' na pacce culture to students. This study uses an ethnographic approach. The results of this study: 1) siri' is defined as shame, the word na as a connecting word is interpreted as "and" or "with" and pacce is defined as concern for people as evidenced by concrete actions, 2) the internalization of siri' na pacce culture is carried out on students Department of Geography FMIPA UNM through cultural geography courses with local cultural material.

Key words: internalisation; local culture; siri' na pacce

PENDAHULUAN

Budaya sebagai pembeda masyarakat Indonesia dengan negara lain perlu untuk dipahami secara mendalam. (Kusumohamidjojo & Jamilah, 2009) menyebut bahwa kebudayaan merupakan kekhasan tentang kehidupan sehari-hari biasa di tingkat akar rumput, sehingga orang mengatakan orang Amerika, dan Asia. Kebudayaan juga menyangkut seluruh bagian dari keberadaan manusia, baik material maupun non material (Suratman & Salamah, 2013). Lebih lanjut (Poerwanto, 2000) menjelaskan kebudayaan sebagai suatu tatanan kerangka kerja dan merupakan variabel yang menjadi dasar perilaku

manusia baik dalam kerjasama manusia dengan lingkungan fisik maupun lingkungan sosial. Berdasarkan pendapat di atas dapat kebudayaan dapat dinyatakan sebagai suatu pola menyangkut pemikiran yang membentuk tingkah laku yang berbeda dalam menyikapi berbagai fenomena di masyarakat.

Budaya lokal sebagai sumber dari kekayaan dan keragaman kebudayaan Indonesia perlu untuk dilestarikan mengingat gencarnya pengaruh globalisasi di masyarakat yang menggerus nilai-nilai budaya lokal. Globalisasi tak terelakkan menjadi fenomena masa kini (Scholte, 2001). Semua kalangan cenderung menerima kenyataan bahwa globalisasi adalah virus mematikan yang bisa berdampak negatif pada lunturnya budaya lokal (Mubah, 2011). (Saidi, 1998) juga menyebutkan bahwa proses penggerusan budaya lokal sudah berlangsung sejak dimulainya era liberalisasi Indonesia pada zaman Presiden Soeharto. Perusakan budaya dimulai sejak masa teknologi informasi seperti satelit dan internet berkembang (Wilhelm, 2003). Pendidikan menjadi salah satu bagian penting yang seharusnya menjadi perhatian dalam sebuah masyarakat, tidak terkecuali pada masyarakat pesisir, namun faktanya sangat berbeda (Ikhsan et al., 2020). Berdasarkan hal di atas maka diperlukan strategi mempertahankan eksistensi budaya lokal di masyarakat, salah satu pilihan strategi itu adalah dengan melakukan internalisasi budaya lokal pada pendidikan formal.

Masyarakat Indonesia perlu untuk mengeksplorasi budaya yang mereka miliki di bidang pendidikan. Eksplorasi merupakan penjelajahan informasi tentang menyelesaikan, meneliti, menyelidiki, bertekad untuk memperoleh lebih banyak tentang apa yang terjadi (Kbbi, 2016). Kata kunci dari definisi eksplorasi di atas adalah penjelajahan dan penyelidikan. Harapan setelah dilaksanakannya penjelajahan dan penyelidikan terhadap budaya adalah untuk mengetahui potensi budaya yang ada di Indonesia. Potensi yang dimaksud lebih kepada potensi yang dapat membantu pendidikan formal membangun karakter peserta didik.

Budaya lokal atau budaya daerah sebagai sumber kekayaan dan keragaman budaya Indonesia. Budaya daerah atau budaya lokal kekayaan negara yang harus dipikirkan dan diurus dengan sungguh-sungguh, terutama dalam menjaga kemerdekaan dari arus globalisasi (Manuaba, 1999). Menurut (Haviland, 1985) bahwa budaya daerah dapat menentukan norma untuk perilaku yang teratur, serta kesenian verbal pada umumnya meneruskan kebiasaan dan nilai-nilai budaya daerah. Kemewahan dari keragaman budaya Indonesia dan selanjutnya negara dalam satu gagasan solidaritas dan kepercayaan, khususnya Bhineka Tunggal Ika (Moeis, 2009). Berdasarkan pendapat di atas diketahui betapa pentingnya budaya lokal atau budaya daerah sebagai kekayaan budaya Indonesia untuk terus dilestarikan.

Budaya lokal yang masih bertahan sampai sekarang adalah budaya *siri' na pacce*. Budaya *siri' na pacce* dianut oleh masyarakat suku makassar, yang menjadi wajib dijaga kelestariannya. Jika ditinjau dari unsur tujuh unsur budaya Koentjaraningrat (2000) yaitu: 1) bahasa, 2) sistem pengetahuan, 3) sistem kemasyarakatan atau organisasi sosial, 4) sistem peralatan hidup dan teknologi, 5) sistem mata pencaharian hidup, 6) sistem religi, dan 7) kesenian, budaya *siri' na pacce* termasuk ke dalam unsur sistem pengetahuan. Oleh karena itu potensi untuk diadopsi ke dalam proses pembelajaran semakin besar.

Internalisasi budaya lokal perlu diintensifkan pada pendidikan formal untuk membangun karakter Mahasiswa. Sampai saat ini, pendidikan karakter baru menyentuh tingkat penyajian standar atau nilai-nilai, dan belum pada tingkat penyamaran dan aktivitas nyata dalam kehidupan sehari-hari (Suryani, 2013). Internalisasi dapat melalui penciptaan dan penanaman nilai-nilai karakter pada siswa yang terkoordinasi dalam pembelajaran,

baik dari status pendidik dalam mempersiapkan latihan pembelajaran (Muhammad, 2014). Internalisasi merupakan siklus karena di dalamnya terdapat unsur kemajuan dan waktu (Widyaningsih et al., 2014). Dengan internalisasi budaya lokal pada pembelajaran diharapkan mampu membangun karakter terutama semangat kebangsaan dan cinta tanah air pada jiwa raga peserta didik sehingga dapat bertahan dari gencarnya dampak globalisasi yang tak dapat dihindari.

Perlu untuk mengetahui makna karakter sebelum mengajarkannya pada peserta didik. Karakter dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia mengandung arti sifat-sifat mental, moral, atau budi pekerti yang membedakan satu individu dengan individu lainnya (pustaka Phoenix, 2007). Karakter merupakan mentalitas psikologis yang menjelma menjadi kepribadian, watak, dan kodrat individu yang menjadi landasan dari aktivitas dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari (Laksana, 2016). Aristoteles mencirikan orang hebat sebagai perilaku yang benar, perilaku yang benar menurut orang lain serta dengan diri sendiri (Sudrajat, 2014). Karakter adalah susunan kecenderungan yang rumit, membantu atau menumbuhkan potensi luar biasa individu untuk kehebatan (Cunningham, 2007). Menurut (Suryabrata, 2011) bahwa karakter gambaran tingkah laku yang menonjolkan nilai benar-salah, baik-buruk, baik secara eksplisit maupun implisit Berdasarkan pendapat diatas dapat diketahui bahwa karakter merupakan sifat seseorang yang menyangkut pemikiran yang menentukan tindakan dan membentuk moral baik atau buruk bersarkan penilaian orang lain.

Pendidikan karakter perlu untuk dipahami secara mendalam untuk lebih mudah mengimplementasikannya pada peserta didik. Pendidikan karakter merupakan upaya untuk mendidik anak-anak agar mereka dapat menggunakan penilaian yang baik dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, membuat komitmen positif terhadap keadaan mereka saat ini (Megawangi, 2004). Pendidikan karakter adalah suatu proses mengubah nilai-nilai hidup yang akan diciptakan dalam karakter seseorang dengan tujuan menjadi satu dalam perilaku kehidupan orang lain (Gaffar, 2010). Pendidikan karakter merupakan pendidikan yang terintegrasi dengan pembelajaran yang diarahkan pada penguatan dan pengembangan perilaku peserta didik secara utuh (Kesuma et al., 2011). Berdasarkan pendapat diatas diketahui pendidikan karakter merupakan pendidikan dengan fokus lebih ke pengembang dan penguatan perilaku peserta didik untuk berkontribusi di lingkungannya yang didasari nilai-nilai budaya yang melekat pada diri peserta didik.

Perkembangan sikap dari mahasiswa pada saat ini mencerminkan pentingnya pendidikan karakter bagi kepribadian peserta didik. Menteri Pendidikan Nasional periode 2009 sampai 2014 Muhammad Nuh mengungkapkan, mulai tahun ajaran 2011/2012, pembelajaran berbasis karakter akan menjadi pengembangan masyarakat, mulai dari Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) hingga Perguruan Tinggi (Saroni, 2011). Globalisasi menjadikan segalanya menjadi praktis dan mudah, praktis dan mudah semuanya berlaku pada hal-hal yang baik dan buruk bagi gernerasi bangsa ini. Globalisasi membawa budaya asing yang sangat tidak sesuai dengan kepribadian bangsa. Internalisasi budaya lokal dalam pembelajaran diperguruan tinggi sangat penting untuk dihadirkan sebagai filter globalisasi.

METODE

Riset kualitatif dengan pendekatan etnografi sebagai “pisau” analisis digunakan dalam penelitian ini. (Spradley, 2016) etnografi didasarkan pada asumsi pengetahuan dari sebuah kebudayaan sangatlah tinggi nilainya. Etnografi digunakan untuk mengungkap fonomena yang unik dan spesifik pada suatu masyarakat.

Etnografi dijadikan “pisau” analisis dalam membedah budaya *siri' na pacce* di masyarakat suku Makassar. Budaya *siri' na pacce* sebagai budaya yang unik dimiliki oleh suku makassar yang basisnya berada di wilayah Gowa, Takalar, Je'noonto, Bantaeng dan Selayar. Keunikan yang dimaksud karena budaya ini hanya dimiliki oleh suku Makassar inilah pintu etnografi untuk masuk membedah budaya *siri' na pacce* suku Makassar.

Lokasi penelitian dilaksanakan di kabupaten Takalar, Sulawesi Selatan yang masyarakatnya sangat memegang erat budaya *siri' na pacce*. Sumber data berupa kata dari para informan yang menjadi subyek penelitian. Informan dalam penelitian ini adalah budayawan, tokoh masyarakat serta pemuka agama yang mengetahui secara mendalam budaya *siri' na pacce*. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan latar alamiah tanpa setting apapun dari peneliti. Analisis data menggunakan (Miles & Huberman, 1994) yang meliputi: 1) pengumpulan data, 2) sajian data, 3) reduksi data, dan 4) penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Gambaran Umum Kabupaten Takalar

Kabupaten Takalar memiliki semboyan Panrannuangku artinya harapkanu atau amanahku. Kata Panrannuangku sebagai sugesti bagi pemerintah dan segenap komponen pemerintah untuk berbuat dan bertindak sesuai dengan amanat, kebutuhan dan keinginan rakyat yang memberikan amanah. Oleh karena itu semboyan ini menjadi refleksi bagi Kepala Daerah, anggota DPRD dan segenap penyelenggara pemerintahan daerah untuk senantiasa berbuat dan bertindak sesuai mandat dari masyarakat.

Pemimpin dalam berbagai bidang perlu untuk memerdekakan masyarakatnya. Semboyan Panrannuangku Kabupaten Takalar juga memberi pandangan pemerintah setempat untuk menjadikan keinginan masyarakat sebagai latarbelakang dalam mengambil kebijakan. Pepatah Makassar mengatakan *Parentai Tawwa Ri Ero'na Kaero'na Pammarentayya Niaki Ri Ero'na Tumabbuttayya* (perintahlah orang menurut keinginan orang itu). Makna pesan diatas sesuai dengan pandangan Presiden Amerika Serikat ke-16, Abraham Lincoln tentang demokrasi sebagai *government of the people, by the people and for the people* artinya pemerintahan dari rakyat, oleh rakyat dan untuk rakyat (Jamhur, 2011). Berdasarkan hal itu dapat diketahui bahwa pengagas semboyan Panrannuangku merupakan orang-orang berfikiran mengutamakan kepentingan masyarakat dibandingkan dengan kepentingan pribadi.

Kabupaten Takalar yang beribukota di Pattallassang terletak antara 50 3' - 50 38' Lintang Selatan dan 1190 22' - 1190 39' Bujur Timur. Sebelah timur, secara administrasi berbatasan dengan Kabupaten Gowa dan Jeneponto. Sebelah utara, berbatasan dengan Kabupaten Gowa. Sebelah barat dan selatan dibatasi oleh Selat Makassar dan Laut Flores. Luas wilayah Kabupaten Takalar tercatat 566,51 km² atau 1,24 % dari luas Sulawesi Selatan, terdiri dari 9 kecamatan dan 100 wilayah desa/kelurahan. Jarak ibukota Kabupaten Takalar dengan ibukota Propinsi Sulawesi Selatan mencapai 45 km yang melalui Kabupaten Gowa (BPS Takalar, 2015).

Makna *Siri' Na Pacce* bagi Masyarakat Suku Makassar

Budaya *siri' na pacce* perlu dipahami secara mendalam agar tidak terjadi kesalahan

dalam menafsirkan budaya ini. Pada dasarnya masyarakat suku Makassar mengartikan budaya *siri'* sebagai harga diri dan budaya *pacce* sebagai rasa peduli. Kata *na* di antara *siri'* dan *pacce* bermakna dan tau dengan. Hal ini mengisaratkan bahwa *siri'* dan *pacce* merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Oleh sebab itu masyarakat suku Makassar bertindak berdasarkan budaya *siri' na pacce* bukan dengan hanya mempertimbangkan salah satunya saja, seperti hanya mempertimbangkan *siri'* tanpa mempertimbangkan *pacce* atau sebaliknya hanya mempertimbangkan *pacce* tanpa mempertimbangkan *siri'*.

Kata makna perlu dielaborasi untuk dipahami sebelum menggali makna dari budaya *siri' na pacce* terlebih dahulu untuk meminimalisir suatu kesalahan dalam menafsirkan budaya ini. (Rorty & Richard, 1989) menyatakan bahwa bahasa yang mengungkapkan tentang dunia tempat kita tinggal di dunia maya atau imajiner. (Farida, 2008) makna merupakan hubungan bahasa dengan dunia luar sesuai dengan kesepakatan para pengguna bahasa tersebut. (Rorty & Richard, 1989) mengungkapkan bahwa makna, mengungkapkan atau mewakili sesuatu seperti ide, pemikiran, atau fakta. (Olmos et al., 2011) makna merupakan sebuah kata yang didefinisikan berdasarkan hubungannya dengan kata lain dalam bahasa. Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa makna merupakan alasan, tujuan dan maksud tentang suatu hal yang bermuara pada suatu tindakan yang dimulai dari hulu berupa pemikiran, ide, fenomena (fakta). Makna sangat dipengaruhi oleh latar belakang (budaya) orang bertindak (pemberi makna) terhadap fenomena yang mereka hadapi. Oleh sebab itu pada suatu fenomena yang sama pada suatu daerah di Indonesia dijumpai perlakuan yang berbeda ini karena terdapat budaya masyarakat di Indonesia sangat beragam.

Makna budaya *siri' na pacce* masyarakat perlu untuk dikaji secara mendalam untuk mengetahui potensinya. Makna *siri'* dalam masyarakat suku Makassar dimaknai sebagai harga diri yang jika diganggu (direndahkan) akan menimbulkan rasa malu dan rasa malu inilah yang menjadikan seseorang mengambil keputusan untuk bertindak terhadap fenomena yang dihadapinya. *Pacce* dimaknai sebagai rasa peduli yang ditampakkan melalui kata-kata dan sebuah tindakan nyata terhadap fenomena yang dihadapinya.

Punna antu katte mangkasaraka nia' nikana siri' na pacce, siri' iyamintu pangngali punna antu tau tena siri' na berarti tau tena pangngali'na sambaranji mange nagaukan.

Na punna pacce antu nibantui tau anjo nicinika susa.... (Hasil wawancara dengan Zainuddin Daeng Liwang)

Artinya : kalau kita suku Makassar ada yang dikatakan *siri' na pacce*, *siri'* adalah rasa malu kalau orang yang tidak ada *siri'* nya berarti orang tidak ada malunya semrangan pergi dia lakukan. Kalau *pacce* itu dibantu orang yang dilihat kesusahan. (Hasil wawancara dengan Syarifuddin Daeng Sarro)

Siri' intu misalna inakke nia tau anggarattaka yareka amba'jia nampa larija ta'balassa aaa., anjo tena siri'na punna pacce ee., punna nia sari'battanna yareka bijanna susah ia inta ambantui manna teai bija punna susa paralluji nibantu nasaba nia pacceta (Hasil wawancara Basir Daeng Ngalle)

Artinya:

Siri' itu misalnya kalau ada orang yang menggertak saya atau memukul saya

kemudian saya lari tidak membalas aaa..., itu tidak ada siri'nya kalau *pacce* ee.., kalau saudara atau keluarga kesesahan Dia cepat yang membantu biarpun bukan keluarga kalau kesusahan perlu untuk dibantu karena ada *pacce*.

Siri' Na Pacce untuk Membangun Pendidikan Karakter Mahasiswa

Budaya *siri' na pacce* mengandung makna yang sesuai untuk diinternalisasikan pada mahasiswa di Perguruan Tinggi untuk membangun pendidikan karakter. Tergerusnya karakter mahasiswa di Perguruan Tinggi salah satu faktornya adalah tergerusnya budaya lokal yang ada di masyarakat. Membangun karakter mahasiswa perguruan tinggi dengan budaya *siri' na pacce* selain berdampak pada mahasiswa juga berdampak pada kelestarian budaya ini. Mahasiswa terdepan dalam pembangunan karakter karena mahasiswa mampu berkomunikasi dan menjadi penghubung antara anak-anak, remaja dan orang tua.

Secara sederhana *Siri'* berarti malu kalau *pacce*, rasa peduli, yaa kita itu punya *siri'* harus dijaga karena tanpa *siri'* manusia itu tidak ada harga dirinya. *Pacce* itu yaa kepedualian sama sesama manusia (Hasil wawancara Haeruddin *Daeng Naba*)

Fenomena di masyarakat terdapat banyak mahasiswa kebablasan dalam pergaulannya yang berdampak buruk pada pergaulan mahasiswa tersebut. Mahasiswa terkadang terfokus pada dunia di luar kampus mereka dari pada fokus dengan perkuliahan mereka. Alasannya dunia luar kampus baru bagi mereka, yang membuat mereka lebih penarasan adalah hal-hal baru yang mereka temui dan ingin segera untuk mencoba segala hal yang baru tersebut. Contoh fenomena yang dimaksud adalah tawuran, pembunuhan mahasiswa, dan pergaulan bebas yang berujung pada pengonsumsi obat-obatan terlarang dan kehamilan diluar nikah. Apabila terjadi hal seperti itu pada mahasiswa maka dipastikan masa depan mahasiswa tersebut akan suram. Masa depan mahasiswa yang suram akan berdampak pada masa depan bangsa yang juga ikut suram.

Ikatte Anna bainea, labbipa punna tau lolo antu riolo tanipassangai luara' jappana, tani pa'beangngai alampa mange mange ri tau toana siangang bijanna, nasaba antu bainea paling gangpang gesara' siri' niaka ri kallenna. Niba'ji' antu ana' bainea punna gappa a'lampa tama' kana yareka nigappai siangang bura'ne accari-carita ri se'rea tampa. (Hasil wawancara dengan Nuraeni *Daeng Pa'ja*)

Artinya:

Kita anak perempuan, lebih-lebih kalau anak gadis dulu tidak dibiarkan luas jalannya, tidak dibiarkan berpergian kemana-mana oleh orang tuanya dan keluarganya, karena anak perempuan paling mudah runtuh *siri'* yang ada pada dirinya. Dipukul itu anak perempuan kalau kedatangan pergi tidak minta izin atau kedatangan bersama laki-laki bercerita di suatu tempat. (Hasil wawancara dengan Nuraeni *Daeng Pa'ja*)

Pembahasan

Makna Siri' Na Pacce Bagi Masyarakat Suku Makassar

Budaya *siri' na pacce* sangat penting untuk masyarakat suku Makassar dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Budaya *siri'* diartikan sebagai rasa malu dan budaya *pacce'* yang diartikan rasa malu oleh masyarakat suku Makassar. Hasil penelitian mengenai budaya *siri'* memperjelas pendapat (Matthes, 1885) dan (Koentjaraningrat, 1990) yang

menerjemahkan istilah *siri'* sepadan dengan malu, rasa kehormatan dan sebagainya. Hasil penelitian budaya *pacce* memlengkapi pendapat (Andaya et al., 2004) menyatakan *pacce'* sebagai rasa kasih sayang yang bagi masyarakat Makassar juga mengandung rasa simpati terhadap individu individu dari perkumpulan lokal.

Makna *siri' na pacce* tergambar lewat arti yang diberikan dan tindakan terkait budaya *siri' na pacce* di masyarakat Makassar. Untuk memahami makna *siri' na pacce* perlu untuk membedah terlebih dahulu makna dari kata *siri'*, kata *na* dan kata *pacce*. *Siri'* dimaknai sebagai harga diri yang jika diganggu akan menimbulkan rasa malu kemudian orang yang malu ini (termasuk keluarganya) akan melakukan tindakan untuk mengutuhkannya kembali *siri'* yang diganggu sebelumnya. Tindakan yang dilakukan adalah tindakan yang sama atau setimpal dengan perlakuan yang telah mengganggu *siri'* seseorang. Tindakan yang dilakukan bisa sampai menghakimi hingga hilangnya nyawa orang yang mengganggu atau meruntuhkan *siri'* seseorang. Kata *na* dimaknai kata penghubung bisa sebagai kata dengan, dan sebagainya sesuai dengan konteks budaya *siri'* dan *pacce* ini di posisikan. *Pacce* dimaknai sebagai rasa peduli yang dibuktikan dengan ucapan yang dibarengi dengan tindakan kepada fenomena yang menimbulkan *pacce*.

Makna budaya *siri' na pacce* bagi masyarakat suku Makassar disimpulkan dari hasil analisis perkata di atas menunjukkan sebuah landasan pemikiran. Makna budaya *siri' na pacce* merupakan sebuah budaya yang menentukan tindakan seseorang atas fenomena yang dihadapinya. Tindakan yang dimaksud merupakan tindakan yang nyata untuk memperlihatkan kesungguhan seseorang dan persatuan sebuah keluarga dalam menjaga budaya *siri' na pacce* yang ada pada diri mereka. Budaya *siri'* bukan budaya yang keras dan kasar melainkan budaya yang menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia dan rasa keadilan. Budaya *pacce* dalam sebuah masyarakat mewakili rasa kasih sayang kepada sesama masyarakat untuk sama-sama merangkul dalam kesulitan. Menjalankan dan memahami budaya *siri' na pacce* di masyarakat suku Makassar akan membawa kedamaian hidup yang sesungguhnya.

***Siri' Na Pacce* untuk Membangun Pendidikan Karakter Mahasiswa**

Internalisasikan budaya *siri' na pacce* merupakan kebijakan strategis dalam membangun pendidikan karakter mahasiswa di Perguruan Tinggi. Pada dasarnya Sistem Pendidikan Nasional memerintahkan untuk menciptakan peserta didik yang cerdas, dapat diandalkan, bertaqwa, berakhlak mulia, memiliki pemahaman yang terpadu antara ilmu pengetahuan dan agama, memiliki kemampuan kerja yang cakap dan kemampuan interaktif (Alba, 2011). (Lewis et al., 2003) sekolah berisi standar kualitas moral esensial sebagai premis karakter, pemahaman orang secara ekstensif menggabungkan kontemplasi, sentimen dan perilaku. Berlandaskan pendapat diatas ketahui bahwa budaya *siri' na pacce* selaras dengan pendidikan karakter.

Budaya *siri' na pacce* masyarakat suku makassar yang mengesankan cara bertindak menghadapi sebuah fenomena dan sanksi yang akan diterima apabila seseorang mengganggu *siri'* seseorang di masyarakat menjadi potensi untuk membangun pendidikan karakter di Perguruan Tinggi. Fenomena pergaulan mahasiswa terkadang kebabalasan mengakibatkan kemungkinan negatif terjadi pada diri mahasiswa dan orang lain. Contoh yang terjadi sebagai mahasiswa adalah maraknya seks bebas yang berdampak kehamilan diluar nikah. Budaya *siri' na pacce* dapat masuk ke segmen ini dengan mengajarkan perempuan tentang bagaimana seorang perempuan sangat mudah kehilangan *siri'* yang ada pada dirinya oleh tindakan laki-laki. Laki-laki juga diajarkan untuk menjunjung tinggi harkat dan marbat manusia supaya tidak melakukan tindakan yang melanggar *siri'* yang merugikan seseorang dan dirinya sendiri. Budaya *pacce* dikalangan mahasiswa dapat

membangun karakter peduli satu sama lain yang meningkatkan kepedulian sosial antar mahasiswa dan masyarakat sekitar. Contoh konkret budaya *pacce* adalah dengan membantu teman yang sedang kesulitan finansial untuk keperluan sehari-hari dan kuliah.

Perlu langkah konkret untuk menginternalisasikan budaya *siri' na pacce* bagi mahasiswa di Perguruan Tinggi. Salah satu kemajuan penting yang dapat diambil adalah menjadikan budaya *siri' na pacce* sebagai sumber materi perkuliahan. Mahasiswa Jurusan Geografi FMIPA UNM terdepan dalam menginternalisasikan budaya *siri' na pacce* bagi mahasiswa. Alasannya kondisi Jurusan Geografi yang berada dalam nuansa Makassar, nuansa ini terasa dengan lokasi Jurusan Geografi FMIPA UNM yang berbatasan dengan kabupaten Gowa yang menjadi basis suku Makassar bersama kabupaten Takalar, Je'ne'ponto, Bantaeng dan Selayar. Internalisasi budaya *siri' na pacce* dapat dilakukan pada mata kuliah Geografi Budaya dengan mengangkat tema budaya lokal selanjutnya mengangkat materi budaya *siri' na pacce* masyarakat suku Makassar. Materi budaya *siri' na pacce* pada perkuliahan geografi budaya menjadikan pembelajaran terasa kontekstual bagi mahasiswa, sebab mahasiswa tidak perlu menghayalkan fenomena yang tidak pernah mereka lihat sebelumnya dan mahasiswa dapat langsung mengaplikasikan materi budaya *siri' na pacce* di lingkungan sekitar kampus (masyarakat) setelah penyampaian materi selesai.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Budaya *siri' na pacce* masyarakat suku Makassar memiliki tiga suku kata yang masing-masing mempunyai arti yang berbeda. *Siri'* diartikan sebagai rasa malu, *na* diartikan "dan" atau "dengan", dan *pacce* diartikan sebagai rasa peduli. Makna budaya *siri'* adalah harga diri yang bila diganggu akan menimbulkan rasa malu dan orang yang terganggu *siri'*nya akan melakukan tindakan untuk memulihkan kembali *siri'*nya. Kata *na* sebagai kata penghubung dimaknai sebagai "dan" atau "dengan" sesuatu dengan konteks pengucapan dan menggunakan budaya *siri' na pacce*. Makna budaya *pacce* adalah rasa peduli terhadap orang yang kesusahan atau ditimpah musibah dengan ikut prihatin dan melakukan tindakan konkret untuk membantu orang yang kesusahan atau terkena musibah. Budaya *siri' na pacce* pada prinsipnya merupakan landasan berfikir dalam menentukan tindakan yang diambil terhadap fenomena yang dihadapi di masyarakat.

Internalisasi budaya *siri' na pacce* suku Makassar dalam membangun pendidikan karakter mengedepankan Jurusan Geografi FMIPA UNM sebagai contoh. Alasannya situasi dan kondisi Jurusan Geografi FMIPA UNM yang berada dilokasi suku Makassar dengan berbatasan dengan kabupaten Gowa sebagai basis suku Makassar bersama kabupaten Takalar, Je'ne'ponto, Bantaeng dan Selayar. Internalisasi budaya *siri' na pacce* dalam membangun pendidikan karakter dilakukan melalui mata kuliah geografi budaya dengan tema budaya lokal yang mengangkat materi budaya *siri' na pacce* suku Makassar.

Saran

Sumber kekayaan budaya Indonesia adalah budaya lokal yang ada di masyarakat. Diharapkan pada peneliti selanjutnya untuk menggali potensi budaya lokal yang ada diberbagai daerah di Indonesia. menggali budaya lokal bukan hanya sekedar untuk mengetahui tapi bagaimana budaya itu dapat bermanfaat pada pembelajaran, contohnya dijadikan sebagai sumber materi pembelajaran. Indonesia akan kehilangan ruhnya apabila budaya lokal di masyarakat telah hilang. Budaya lokal adalah identitas bangsa dan identitas manusia sebagai pemilikinya. Budaya lokal bukan warisan biologis melainkan warisan non biologis yang dipelajari, ditekuni dan dipahami untuk diaplikasikan secara baik dan benar

setelah itu diwariskan kembali untuk kepada generasi mudah selanjutnya untuk menjaga kelestarian budaya tersebut.

DAFTAR RUJUKAN

- Alba, C. (2011). Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan Di Perguruan Tinggi. *Jurnal Sosioteknologi*, 10(24), 1184–1190.
- Andaya, L. Y., Sirimorok, N., & Mansyur, M. A. (2004). *Warisan Arung Palakka: Sejarah Sulawesi Selatan Abad ke-17*. Ininnawa.
- Cunningham, C. A. (2007). Character education in public schools: The quest for a suitable ontology. *Annual Meeting of the American Educational Research Association (Moral Education SIG)*, Chicago, IL.
- Farida, S. (2008). *Pergeseran Makna Generix-Spesifik dalam Novel Terjemahan Harry Potter dan Relikui Kematian Alih Bahasa Listiana Srisanti*.
- Gaffar, F. (2010). *Pendidikan Karakter Berbasis Islam.(disampaikan Pada Workshop Pendidikan Karakter Berbasis Agama)*. Yogyakarta.
- Haviland, W. A. (1985). *Antropologi jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- Ikhsan, A. M., Hasriyanti, H., & Syarif, E. (2020). Pendidikan Formal Anak Dalam Perspektif Nelayan Suku Bajo di Kampung Bajo. *LaGeografia*, 18(3), 269–288.
- Kbbi, K. (2016). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. Kementerian Pendidikan Dan Budaya.
- Kesuma, D., Triatna, C., & Permana, J. (2011). *Pendidikan karakter: kajian teori dan praktik di sekolah*.
- Koentjaraningrat. (1990). *Pengantar Ilmu Antropologi cet ke-8*. Rineka Cipta.
- Kusumohamidjojo, B., & Jamilah, S. (2009). *Filsafat kebudayaan: proses realisasi manusia*. Jelasutra.
- Laksana, S. D. (2016). Urgensi pendidikan karakter bangsa di sekolah. *MUADDIB: Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 5(2), 167–184.
- Lewis, C., Lickona, T., & Schaps, E. (2003). Cep's eleven principles of effective character education. *Character Education Partership*.
- Manuaba, P. (1999). Budaya daerah dan jati diri bangsa: Pemberdayaan cerita rakyat dalam memasuki otonomi daerah dan globalisasi. *Masyarakat Kebudayaan Dan Politik XII*, 4, 57–66.
- Matthes, B. F. (1885). *Makassaarsch-Hollandsch woordenboek, met Hollandsch-Makassaarsche woordenlijst: en verklaring van een tot opheldering bijgevoegden Ethnographischen atlas (Vol. 1)*. M. Nijhoff.
- Megawangi, R. (2004). *Pendidikan karakter solusi yang tepat untuk membangun bangsa*. Jakarta: Indonesia Heritage Foundation.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook*. sage.
- Moeis, S. (2009). Pembentukan kebudayaan nasional Indonesia. *Makalah*. UPI Bandung.
- Mubah, A. S. (2011). Strategi meningkatkan daya tahan budaya lokal dalam menghadapi arus globalisasi. *Jurnal Unair*, 24(4), 302–308.
- Muhammad, J. S. (2014). Internalisasi Nilai-Nilai Karakter dalam Pembelajaran Bahasa Arab. *Al-Bidayah: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 6(2).
- Olmos, S., Innocenti, L., & Saeed, J. (2011). The Procedure of Marking Contrast with Alternatives: A Constraint in the Derivation of Higher Level Explicatures. *Procedural Meaning: Problems and Perspectives*, 25, 293.
- Poerwanto, H. (2000). *Kebudayaan dan lingkungan: dalam perspektif antropologi*. Pustaka Pelajar.
- pustaka Phoenix, T. (2007). *Kamus besar bahasa Indonesia*. Jakarta: Penerbit PT. Media Pustaka

Phoenix.

- Rorty, R., & Richard, R. (1989). *Contingency, irony, and solidarity*. Cambridge University Press.
- Saidi, R. (1998). Kebudayaan di Zaman Krisis Moneter. dalam Indonesia di Simpang Jalan. Bandung: Mizan.
- Saroni, M. (2011). *Orang miskin, bukan orang bodoh*. Bahtera Buku.
- Scholte, J. A. (2001). The globalization of world politics. *The Globalization of World Politics*.
- Spradley, J. P. (2016). *The ethnographic interview*. Waveland Press.
- Sudrajat, S. (2014). Revitalisasi pendidikan multikultural dalam pembelajaran. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 2(1).
- Suratman, M., & Salamah, U. (2013). Ilmu Sosial dan Budaya Dasar. Malang: Intimedia.
- Suryabrata, S. (2011). *Psikologi kepribadian*.
- Suryani, N. (2013). Pengembangan model internalisasi nilai karakter dalam pembelajaran sejarah melalui model value clarification technique. *Paramita: Historical Studies Journal*, 23(2).
- Widyaningsih, T. S., Zamroni, Z., & Zuchdi, D. (2014). Internalisasi dan aktualisasi nilai-nilai karakter pada siswa SMP dalam perspektif fenomenologis. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 2(2).
- Wilhelm, A. G. (2003). *Demokrasi di era digital: tantangan kehidupan politik di ruang cyber*. Pustaka Pelajar.